



Perilaku Prososial Ditinjau dari Pola Pengasuhan Anak Etnis Bugis

Nurul Azizah^{1*}, Basti Tetteng², Dian Novita Siswanti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: azizahzizah1520@gmail.com

Abstract

Parenting is an interaction between parents and their children where parents educate and raise them. The parental model has an influence on children's prosocial behavior. The purpose of this study is to know the differences of prosocial behavior on parenting models of Buginese children. Respondents in this study were 116 Buginese aged 18-25 years. The sampling choosed on incidental sampling. The measure tools used were the prosocial behavior scale ($\alpha=0,942$), the authoritarian parenting pattern scale ($\alpha=0,856$), the permissive parenting pattern scale ($\alpha=0,792$) and the authoritative parenting pattern scale ($\alpha=0,873$). The data analysis process used was the Kruskal-Wallis's test and the Chi-Square test. The results showed that there were differences in prosocial behavior in terms of parenting models of Buginese children ($p=0,000$). The implication of this research is that children who tend to be raised with authoritative parenting show higher prosocial behavior while children who tend to be raised with authoritarian and permissive parenting show low prosocial behavior.

Keyword: *Authoritarian Parenting, Authoritative Parenting, Permissive Parenting, Prosocial Behavior.*

Abstrak

Pola pengasuhan merupakan interaksi yang terjalin diantara orang tua dan anak-anaknya yang di dalamnya terdapat cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Pengasuhan orang tua memberi pengaruh terhadap perilaku prososial anak. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis. Responden dalam penelitian ini adalah 116 orang beretnis Bugis yang berusia 18-25 tahun. Teknik sampling yang digunakan yaitu ancidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku prososial ($\alpha=0,942$), skala pola pengasuhan otoriter ($\alpha=0,856$), skala pola pengasuhan permisif ($\alpha=0,792$) dan skala pola pengasuhan otoritatif ($\alpha=0,873$). Proses analisis data menggunakan uji Kruskal-Wallis dan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis ($p=0,000$). Implikasi penelitian ini adalah anak yang cenderung diasuh dengan pola pengasuhan otoritatif menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi sedangkan anak yang cenderung diasuh dengan pola pengasuhan otoriter dan permisif menunjukkan perilaku prososial yang rendah.

Kata kunci: *Perilaku Prosocial, Pola Pengasuhan Otoritatif, Pola Pengasuhan Otoriter, Pola Pengasuhan Permisif.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak-anak untuk melakukan interaksi sosial dan pengenalan perilaku. Keluarga menjadi wadah untuk membentuk karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas (Ulfiah, 2016). Minuchin (2012) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang penting bagi pertumbuhan dan juga perkembangan anak-anak baik itu secara fisik, emosi, spiritual dan juga perkembangan sosial. Keluarga memiliki fungsi memberi perlindungan psikososial dan penurunan nilai-nilai budaya pada generasi berikutnya. Orang tua adalah lingkungan yang pertama bagi anak dan menjadi lembaga pendidikan pertama pula. Proses pendidikan pertama kali dimulai dalam lingkungan keluarga.

Orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama mempunyai pengaruh untuk membentuk perilaku anak. Perilaku sosial anak akan terbentuk berdasarkan pola pengasuhan orang tua. Pengasuhan memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak (Panuti, 2019). Baumrind (1971) mengemukakan bahwa ada tiga pola pengasuhan anak yaitu, otoriter, permisif dan otoritatif. Baumrind (1971) mengemukakan bahwa orang tua yang menggunakan pola pengasuhan otoriter menganggap anak harus diatur dan dikendalikan. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan permisif lebih hangat dalam mengasuh anak dan mengizinkan anak untuk mengatur hidupnya. Orang tua dengan pola pengasuhan otoritatif memiliki sikap sensitif terhadap kedewasaan anak namun tegas dan juga adil.

Nirwan (2020) mengemukakan bahwa budaya merupakan wadah untuk membungkus nilai-nilai penting yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mead, pola asuh menjadi cara penyaluran budaya yang paling penting dari generasi ke generasi (Matsumoto & Juang, 2013). Pengalaman budaya yang berbeda dalam pengasuhan dapat membentuk individu yang berbeda antara satu dan lainnya.

Darwis & Dilo (2018) mengemukakan bahwa nilai *pacce* dalam masyarakat etnis Bugis merupakan tradisi untuk saling membantu dan memberikan pertolongan kepada keluarga, kerabat, teman dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai-nilai yang dibangun memiliki konsep hidup dalam damai. Nilai ini kemudian berusaha ditanam dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku masyarakat etnis Bugis (Buchori & Fakhri, 2018). Masyarakat etnis Bugis saling membantu, memberi pertolongan dan menghibur kerabat yang sedang mendapat musibah. Masyarakat etnis Bugis juga saling membantu ketika proses pernikahan kerabat-kerabatnya dengan memberikan sumbangan atau pun bantuan baik dengan tenaga maupun materi sesuai

Listiandari, Bahrin & Rahmi (2020) mengemukakan bahwa pola pengasuhan orang tua akan sangat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak-anak nantinya, salah satunya adalah terbentuknya perilaku prososial pada anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial terbagi dua yaitu faktor situasional dan dalam diri. Faktor situasional yaitu *bystander*, daya tarik dan desakan waktu. *Bystander* merupakan kecilnya kemungkinan memberikan bantuan ketika ada individu lain di lokasi kejadian. Korban yang memiliki daya tarik secara positif akan memberikan pengaruh terhadap keinginan menolong individu. Individu cenderung tidak akan memberikan pertolongan ketika sedang berada dalam situasi yang sibuk dan tergesa-gesa. Individu baru akan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan di situasi santai (Meinarno & Sarwono, 2009).

Faktor dalam diri berupa suasana hati, jenis kelamin, tempat tinggal dan juga pola asuh. Emosi positif dan negatif memberikan pengaruh terhadap kemungkinan menolong individu. Individu laki-laki akan cenderung memberikan pertolongan di situasi yang membahayakan. Individu di pedesaan akan lebih mungkin untuk membantu individu lain. Tingkah laku sosial individu tidak terlepas dari peran pola asuh orang tua. Pengasuhan dapat membantu anak mengembangkan kompetensi sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan lingkungan (Meinarno & Sarwono, 2009).

Eisenberg & Mussen (1989) mengemukakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial diantaranya yaitu tindakan berbagi, menolong, kerjasama, jujur dan menyumbang. Berbagi, yaitu individu bersedia untuk membagikan perasaan senang maupun sedih kepada individu lain. Menolong, yaitu individu memberikan pertolongan kepada individu lainnya yang sedang mengalami kesulitan. Kerjasama, yaitu kesediaan individu untuk melakukan kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Jujur, yaitu tindakan individu untuk melakukan suatu hal dengan apa adanya, tidak berbuat kecurangan dan menunjukkan kebenaran. Menyumbang, yaitu individu bersedia untuk membantu secara materi, tenaga dan pikiran kepada yang membutuhkan.

Fitriana (2019) mengemukakan bahwa makin kuat pola pengasuhan otoriter maka perilaku prososial siswa makin rendah. Makin kuat orang tua mengasuh dengan menggunakan pola pengasuhan demokratis, maka perilaku prososial siswa makin tinggi. Makin kuat pola pengasuhan permisif, maka makin rendah perilaku prososial siswa.

Faozi (2019) mengemukakan bahwa identitas etnis siswa-siswa keturunan Jawa dan Tionghoa berada dalam kategori tinggi. Perilaku prososial siswa-siswa keturunan Jawa dan Tionghoa berada pada kategori sangat tinggi. Nilai luhur *nrimo* yang dianut masyarakat Jawa

memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial karena norma yang berlaku membatasi dan menuntun siswa melakukan perilaku prososial. Nilai *tien/jien* memiliki arti cinta dan kasih menjadi pengaruh bagi masyarakat etnis Tionghoa untuk melakukan perilaku prososial.

Survei awal dilakukan pada 59 mahasiswa beretnis Bugis di Kota Makassar. Aitem orang tua memberikan kebebasan mengambil keputusan terdapat 3,4% memilih sangat tidak sesuai, 52,5% memilih netral dan 44,1% memilih sangat sesuai. Aitem orang tua membebaskan melakukan apapun yang diinginkan terdapat 20,3% memilih sangat tidak sesuai, 59,3% memilih netral dan 20,3% memilih sangat sesuai. Aitem orang tua tidak pernah menasehati ketika melakukan kesalahan terdapat 88,1% memilih sangat tidak sesuai, 8,5% memilih netral dan 3,4% memilih sangat sesuai. Aitem orang tua menuruti semua kemauan terdapat 32,2% memilih sangat tidak sesuai, 57,6% memilih netral dan 10,2% memilih sangat sesuai.

Aitem merasa dikontrol oleh orang tua terdapat 18,6% memilih sangat tidak sesuai, 50,8% memilih netral dan 30,5% memilih sangat sesuai. Aitem sering membagikan hal yang dimiliki kepada orang lain terdapat 13,6% memilih sangat tidak sesuai, 54,2% memilih netral dan 32,2% memilih sangat sesuai. Aitem memberikan pertolongan ketika melihat orang kesulitan terdapat 0% memilih sangat tidak sesuai, 37,3% memilih memilih netral dan 62,7% memilih sangat sesuai. Aitem menawarkan kerja sama agar pekerjaan selesai lebih cepat terdapat 0% subjek memilih pilihan sangat tidak sesuai, 44,1% subjek memilih netral dan 55,9% subjek memilih.

Aitem memberikan bantuan berupa barang secara sukarela kepada yang membutuhkan terdapat 3,4% memilih sangat tidak sesuai, 49,2% memilih netral dan 47,5% memilih sangat sesuai. Aitem melakukan pekerjaan secara jujur dan tidak berbuat curang terdapat 1,7% memilih sangat tidak sesuai, 42,4% memilih netral dan 55,9% memilih sangat sesuai. Aitem bersedia memberikan bantuan berupa materi, tenaga dan pikiran kepada yang membutuhkan terdapat 0% memilih sangat tidak sesuai, 40,7% memilih netral dan 59,3% memilih sangat sesuai. Dari pemaparan data awal yang telah dikumpulkan, peneliti ingin meneliti tentang perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis.

METODE

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang yang diasuh dalam keluarga etnis Bugis yang berusia 18 sampai 25 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *ancidental sampling* dengan menyebar skala penelitian menggunakan *google form* kepada anak etnis Bugis.

Teknik pengumpulan data menggunakan model skala likert. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala perilaku prososial menggunakan lima pilihan respon yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor tiap respon dimulai dari 1 untuk respon STS, 2 untuk TS, 3 untuk N, 4 untuk S dan 5 untuk respon SS. Skala pola pengasuhan (otoriter, permisif dan otoritatif) menggunakan lima pilihan respon yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor setiap respon dimulai dari 1 untuk respon STS, 2 untuk TS, 3 untuk N, 4 untuk S dan 5 untuk respon SS.

Daya diskriminasi aitem yang dilakukan pada skala perilaku prososial setelah uji coba telah dilakukan analisis terhadap 37 aitem yang diuji dan diperoleh hasil yaitu sebanyak 1 aitem gugur. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 34. Jumlah aitem yang bertahan sebanyak 36 aitem dengan nilai signifikansi $>0,3$.

Skala pola pengasuhan otoriter setelah uji coba dilakukan analisis terhadap 14 aitem yang diuji dan tidak ditemui aitem yang gugur atau mempunyai daya diskriminasi dibawah 0,30. Jumlah aitem yang bertahan sebanyak 14 aitem dengan nilai signifikansi $>0,3$. Skala pola pengasuhan permisif setelah uji coba dilakukan analisis terhadap 11 aitem yang diuji dan tidak ditemui aitem yang gugur atau mempunyai daya diskriminasi dibawah 0,30. Skala pola pengasuhan otoritatif setelah uji coba dilakukan analisis terhadap 15 aitem yang diuji dan tidak ditemui aitem yang gugur atau mempunyai daya diskriminasi dibawah 0,30.

Validitas yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan penilaian kelayakan dari isi alat tes melalui *expert judgement*. Validitas isi yang digunakan yaitu *Aiken's V* dan validitas faktorial (CFA). Hasil *Aiken's V* skala perilaku prososial memperoleh koefisien validitas sebesar 0,75. Hasil *Aiken's V* skala pola pengasuhan memperoleh koefisien validitas sebesar 0,75.

CFA aitem skala perilaku prososial setelah uji coba sebanyak 30 aitem dengan *standardized loading factor* $>0,4$. CFA aitem skala pola pengasuhan otoriter setelah uji coba sebanyak 7 aitem dengan *standardized loading factor* $>0,4$. CFA aitem skala pola pengasuhan permisif setelah uji coba sebanyak 4 aitem dengan *standardized loading factor* $>0,4$. CFA aitem skala pola pengasuhan otoritatif setelah uji coba sebanyak 12 aitem dengan *standardized loading factor* $>0,4$.

Reliabilitas skala perilaku prososial diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,942 yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat bagus. Skala pola pengasuhan otoriter diperoleh *alpha cronbach* sebesar 0,856 yang berarti tingkat reliabilitasnya bagus. Skala pola pengasuhan

permissif diperoleh *alpha cronbach* sebesar 0,792 yang berarti tingkat reliabilitasnya cukup bagus. Skala pola pengasuhan otoritatif diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,873 yang berarti tingkat reliabilitasnya bagus.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kruskal-Wallis* dan uji *Chi-Square* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p=0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak.

HASIL

Responden penelitian ini sebanyak 116 responden beretnis Bugis, berusia 18-25 tahun. Responden penelitian yang banyak mengisi skala berasal dari kumpulan responden berumur 23 tahun dengan jumlah 39 orang dengan persentase 34%, kumpulan responden berumur 22 tahun dengan jumlah 19 orang dengan persentase 16%, kumpulan responden berumur 19 tahun yang dengan jumlah 16 orang dengan persentase 14%, kumpulan responden berumur 20 tahun dengan jumlah 11 orang dengan persentase 9%, kumpulan responden berumur 24 tahun dengan jumlah 11 orang dengan persentase 9%, kumpulan responden berumur 18 tahun dengan jumlah 10 orang dengan persentase 9%, kumpulan responden berumur 21 tahun dengan jumlah 7 orang dengan persentase 6%, dan kumpulan responden berumur 25 tahun dengan jumlah 3 orang dengan persentase 3%.

Deskripsi data penelitian diperoleh menggunakan kategorisasi berdasarkan mean hipotetik, yang didasarkan pada respon jawaban responden pada setiap skala penelitian. Uraian kategorisasi hasil pengolahan data perilaku prososial sebagai variabel penelitian bisa dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Data Empirik Skala Perilaku Prososial

Variabel	Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
Perilaku Prososial	30	150	119	13

Berdasarkan tabel diatas terdapat responden dengan skor terendah yaitu 30 dan responden dengan nilai yang tertinggi yaitu 150. Nilai mean hipotetik sebesar 119 dan standar deviasi sebesar 13.

Tabel 2. Kategori skor skala Perilaku Prososial

Kategorisasi	Interval	F	%	Kategori
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	111 >	92	79,310	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	71-110	24	20,690	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	0-70	0	0	Rendah
Total		116	100	

Data tabel 2 menunjukkan terdapat 92 subjek ada pada rentang kategori tinggi dengan persentase 79,310%, sebanyak 24 subjek berada pada rentang kategori sedang dengan persentase 20,690% dan tidak terdapat subjek berada pada rentang kategori rendah. Hasil persentase menunjukkan bahwa anak beretnis Bugis yang menjadi sampel penelitian memiliki perilaku prososial pada kategori tinggi.

Tabel 3. Pola Pengasuhan

Pola Pengasuhan	Jumlah
Otoriter	37 subjek
Permisif	35 subjek
Otoritatif	44 subjek

Kategorisasi pola pengasuhan terbagi menjadi 3 yaitu pola pengasuhan otoriter, permisif dan otoritatif. Penentuan kategorisasi pola pengasuhan menggunakan proses perhitungan nilai *Z-score* pada masing-masing skor total tiap pola pengasuhan. Ter dapat 37 subjek diasuh dengan pola pengasuhan otoriter, 35 subjek diasuh dengan pola pengasuhan permisif dan 44 subjek diasuh dengan pola pengasuhan otoritatif. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa anak etnis Bugis cenderung diasuh dengan pola pengasuhan otoritatif.

Tabel 4. *Data deskriptif skala Pola Pengasuhan*

Variabel				
	Min	Max	Mean	SD
Otoriter	7	35	18	5
Permisif	4	20	8	2
Otoritatif	12	60	48	7

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pola pengasuhan otoriter memiliki skor minimal 7 dan tertinggi 35, *mean* skala otoriter 18 dan standar deviasi 5. Skor minimal skala permisif adalah 4 dan tertinggi 20, *mean* 8 dan standar deviasi 2. Skala otoritatif memiliki skor minimal 12 dan maksimal 60, *mean* 48 dan standar deviasi 7.

Hipotesis penelitian ini yaitu, ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis yang dianalisis dengan menggunakan uji *Kruskal-Wallis* dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis *Kruskal-Wallis*

Variabel	Asymp. Sig.
Pola Pengasuhan dan Perilaku Prososial	.000

Tabel 5 hasil uji hipotesis *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 yang berarti $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis.

Tabel 6. Hasil Uji Chi-Square Crosstabulation

Pola Pengasuhan	Perilaku Prososial		Total
	Tinggi	Rendah	
Otoriter	12	25	37
Permisif	7	28	35
Otoritatif	37	7	44

Tabel 6 hasil *Crosstabulation* menunjukkan bahwa anak yang cenderung diasuh oleh orang tua dengan pola pengasuhan otoritatif menunjukkan perilaku prososial tinggi dan anak yang cenderung diasuh oleh orang tua dengan pola pengasuhan permisif dan pola pengasuhan otoriter menunjukkan perilaku prososial yang rendah.

DISKUSI

Responden dalam penelitian ini adalah 116 orang beretnis Bugis yang berusia 18-25 tahun. Berdasar pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar anak beretnis Bugis yang ada dalam penelitian ini memiliki perilaku prososial yang tergolong tinggi. Terdapat 92 orang subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 79,310%, sebanyak 24 orang subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 20,690%. Hasil analisis berdasarkan dari aspek-aspek prososial yaitu berbagi, menolong, kerja sama, jujur dan menyumbang menunjukkan bahwa aspek berbagi menjadi aspek yang paling tinggi dan sering dilakukan oleh anak etnis Bugis. Anak bersedia untuk memberikan dukungan kepada kerabat maupun teman yang sedang mengalami kesedihan maupun kesulitan. Aspek selanjutnya yang sering dilakukan adalah menolong, menyumbang, jujur dan kerja sama.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak beretnis Bugis memiliki rata-rata perilaku prososial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu berbagi, menolong, jujur, bekerja sama dan menyumbang. Masyarakat beretnis Bugis menganut nilai-nilai yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku prososial. Qamar dkk (2018) mengemukakan bahwa *siri* memiliki nilai-nilai kebajikan yang berada di dalamnya. Nilai-nilai kebajikan tersebut adalah *asugireng* (kekayaan untuk diberikan sebagai bantuan), *sipakatuo* (saling memberikan bantuan dalam kebaikan hidup), *sipatokkong* (saling memberi bantuan untuk dapat bangkit) dan *maali siparappe, rebba sipatettong* (saling memberikan pertolongan dalam kesulitan). Nilai-nilai yang ada dan berlaku di dalam lingkungan masyarakat etnis Bugis tersebut akan memberikan batasan dan memandu anak dalam berperilaku prososial.

Berdasarkan hasil deskriptif yang telah dilakukan dengan hasil analisis *Z-Score* menunjukkan bahwa kecenderungan subjek penelitian diasuh dengan pola pengasuhan otoritatif. Santrock (2010) mengemukakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoritatif mampu mengendalikan diri dan mandiri. Anak-anak juga lebih berorientasi pada prestasi, lebih baik dalam menjaga hubungan persahabatan dengan teman sebaya, dapat mengatasi stres dengan baik dan ceria.

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat etnis Bugis juga membantu dan memandu anak dalam berperilaku prososial. Nilai-nilai yang dianut adalah *pesse*. *Pesse* telah dianggap sebagai tanda sikap solidaritas masyarakat etnis Bugis dan dianggap sebagai kekuatan untuk mempersatukan. *Pesse* juga dianggap sebagai tanda perasaan empati yang mendalam kepada kerabat, keluarga dan kelompok sosial (Pelras, 2006).

Anak yang cenderung diasuh dengan pola pengasuhan otoriter memiliki perilaku prososial rendah. Hal tersebut sejalan dengan Santrock (2007) yang mengemukakan bahwa pola pengasuhan otoriter dapat menyebabkan perilaku anak menjadi tidak cakap secara sosial. Akibatnya anak menjadi tidak terbiasa untuk berperilaku prososial karena tidak cakap secara sosial, tidak adanya kesanggupan untuk melakukan aktivitas serta kemampuan komunikasi yang rendah.

Anak-anak yang cenderung diasuh dengan pola pengasuhan permisif memiliki perilaku prososial yang rendah. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Santrock (2003) mengemukakan bahwa anak-anak yang telah dibesarkan oleh orang tua dengan pola pengasuhan permisif tidak pernah belajar mengontrol perilaku dan mereka selalu mengharapkan mendapat hal yang mereka inginkan. Anak jarang belajar menghargai dan menghormati dan juga anak sulit untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Anak-anak akan menjadi pengganggu, egois, tidak patuh pada aturan dan kesulitan mengendalikan perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Anak yang memiliki perilaku prososial yang tinggi cenderung diasuh dengan pola pengasuhan otoritatif

Hasil hipotesis dilihat dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Kruskal-Wallis*. Hasil uji hipotesis memiliki nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pola pengasuhan anak etnis Bugis. Hasil uji *chi-square crosstabulation* menunjukkan bahwa anak yang memiliki perilaku prososial tinggi diasuh dengan pola

pengasuhan otoritatif. Anak yang cenderung diasuh oleh orang tua dengan pola pengasuhan otoriter memiliki perilaku prososial rendah. Anak yang cenderung diasuh oleh orang tua dengan pola pengasuhan permisif memiliki perilaku prososial rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan mampu memberikan pengaruh pada anak dalam berperilaku prososial. Meinarno & Sarwono (2009) mengemukakan bahwa tingkah laku sosial anak tidak akan lepas dari peran pola pengasuhan orang tua. Sanders & Turner (2018) mengemukakan bahwa pengasuhan memberikan sumbangsih dalam pengembangan kompetensi sosial anak sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungan. Tujuan pengembangan kompetensi sosial yaitu anak mampu mencapai usia dewasa dengan peran prososial yang berarti di masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Prastyawati dkk (2021) yang mengemukakan bahwa pola pengasuhan otoriter, otoritatif dan permisif memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku prososial. Anak-anak yang cenderung diasuh dan dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Anak-anak yang cenderung diasuh dan dibesarkan dengan pola pengasuhan otoritatif menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Anak yang cenderung diasuh dengan pola pengasuhan permisif menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Warni, Andini & Ridjal (2019) mengemukakan bahwa pola pengasuhan otoritatif mempengaruhi perilaku prososial. Semakin tinggi anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoritatif maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap perilaku prososial.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil analisis data maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ada pengaruh negatif pola pengasuhan otoriter terhadap perilaku prososial anak. Semakin kuat anak diasuh dengan pola pengasuhan otoriter maka perilaku prososialnya akan semakin rendah. Terdapat pengaruh negatif pola pengasuhan permisif terhadap perilaku prososial anak. Semakin kuat anak diasuh dengan pola pengasuhan permisif maka perilaku prososialnya akan semakin rendah. Terdapat juga pengaruh positif pola pengasuhan otoritatif terhadap perilaku prososial anak, dimana semakin kuat anak diasuh dengan pola pengasuhan otoritatif maka perilaku prososialnya akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Bagi orang tua sebaiknya menerapkan pola pengasuhan yang tepat kepada anaknya yaitu pola pengasuhan otoritatif sehingga dapat memberi kontribusi yang baik dan positif terhadap

pembentukan perilaku prososial anak. Orang tua etnis Bugis juga diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai kebaikan dari budaya Bugis dalam mengasuh anak seperti nilai *siri*, *pesse* dll tetap dikenalkan dan diterapkan kepada anak. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan dapat memperhatikan variabel lainnya yang kemungkinan dapat berkontribusi pada hasil penelitian. Peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang perilaku prososial dan pola pengasuhan anak etnis Bugis disarankan untuk memperbanyak jumlah subjek dan juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperjelas dinamika pengasuhan etnis Bugis.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Nilai-nilai kedamaian dalam perspektif suku Bugis dan Makassar. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 61-72.
- Darwis, R., & Dilo, A.U. (2012). Implikasi falsafah siri' na pacce pada masyarakat suku makassar di kabupaten Gowa. *El Harakah*, 14, 186-225.
- Eisenberg, N. & Mussen, P H. (1989). *The root of prosocial behavior in children*. UK: Cambridge University Press.
- Faozi, C. (2019). Komparasi antara identitas etnis dan perilaku prososial siswa keturunan jawa dan tionghoa di smp pangudiluhur domenico savio tahun 2018 (*Skripsi*). Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/32748/>.
- Fitriana, V. K. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa di smp negeri se-eks kawedanan boja tahun ajaran 2017/2018 (*Skripsi*). Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/34366>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan konflik dalam keluarga. Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Listiandari, Bahrn., & Rahmi. (2020). Pola asuh orangtua dalam mengembangkan perilaku. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(1), 23–35.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (multiage grouping). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34-47.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology 5th Ed*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Meinarno, E. A. & Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Musnur, I. (2018). Simbolisasi dan implementasi pacce (solidaritas) sebagai analogi representasi kebersamaan dalam masyarakat bugis. *Narada, Jurnal Desain & Seni*, 5(2), 77–98.
- Nirwan. (2020). Transformasi pola pengasuhan anak pada keluarga etnis bugis dan makassar (Studi kasus di kelurahan tamalanrea indah kota makassar) (*Thesis*). Diakses dari [E032182003_tesis_\(FILEminimizer\)_1-2.pdf](E032182003_tesis_(FILEminimizer)_1-2.pdf) (unhas.ac.id).
- Panuti. (2019). Gaya pengasuhan orangtua asia. Dalam M. A. Subandi (Ed.), *Psikologi & Budaya. Kajian Berbagai Bidang* (hal. 151–165). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pelras, C. (2006). *Manusia bugis*. Jakarta: Nalar.
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh pola asuh otoriter, autoritatif, permisif

- orang tua terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*, 15(1), 53-60.
- Prawita, Q. (2019). Perilaku prososial pada budaya individualis dan kolektivis. Dalam M. A. Subandi (Ed.), *Psikologi & Budaya. Kajian Berbagai Bidang* (hal. 151–165). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qamar, N. ., Syarif, M., Busthami, D., Khalid, H., Rezah, F. S., & Muzakkir, A. K. (2018). *Menguak nilai kearifan lokal Bugis Makassar: Perspektif hukum dan pemerintahan*. Makassar: Social Politic Genius.
- Sanders, M. R., & Turner, K. M. T. (2018). The importance of parenting in influencing the lives of children. Dalam M. R. Sanders., & A. Morawska (Eds). *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*, (hal 3-26). Switzerland: Springer International Publishing.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span development*. New York: McGraw Hill.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga: pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Warni., Andini, M. J., & Ridjal, T. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua autoritatif terhadap perilaku prososial siswa sd. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 2(1), 77–93.